

PENERAPAN ARSITEKTUR *COMBINED METAPHOR* PADA PERANCANGAN GEDUNG MICE DI JL. SOEKARNO-HATTA, KOTA BANDUNG

Oksalis Fathya¹, Nur Laela Latifah²

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung
E-mail: oksalis.fathya@mhs.itenas.ac.id, ela@itenas.ac.id

Abstrak

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), meningkatnya modernisasi di Indonesia yang didukung dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan kota-kota besar, salah satunya Kota Bandung, memicu meningkatnya kebutuhan fasilitas publik seperti pembangunan gedung modern, pusat perbelanjaan, pariwisata, hingga industri MICE untuk mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi. Bangunan MICE merupakan wadah untuk memfasilitasi kegiatan yang terdiri dari *Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*. Industri MICE merupakan salah satu pilar industri pariwisata yang mengintegrasikan kegiatan perjalanan untuk kepentingan bisnis dan wisata. Minimnya fasilitas MICE di Kota Bandung diiringi dengan meningkatnya minat mengadakan acara besar seperti konferensi, konvensi, pameran, dan pertemuan bisnis menjadi alasan diperlukannya pembangunan MICE. Seiring perkembangan zaman dengan industri MICE yang maju di era modern, hal ini menjadi salah satu pemicu munculnya globalisasi dan sikap westernisasi yang berdampak pada kepunahan tradisi dan budaya dari suku-suku di Indonesia, salah satunya suku Sunda di Kota Bandung. Semua fenomena tersebut membangun respon perlunya menjaga lokalitas suku Sunda dengan tetap mengikuti era modern melalui perancangan bangunan MICE di Kota Bandung. Maka, dilakukan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam pengangkatan tema "*Give Rise to an Expressive and Up-To-Date Design*", melalui pendekatan arsitektur *combined metaphor* untuk mengkomunikasikan tradisi dan budaya Sunda pada perancangan bangunan MICE.

Kata kunci: Bangunan MICE, *Combined Metaphor*, Modernisasi, Tradisi dan Budaya Sunda

Abstract

Based on a survey by the Indonesian Internet Service Providers Association (APJII), the increasing modernization in Indonesia, supported by population growth and the development of major cities, including Bandung, has led to a rising demand for public facilities such as the construction of modern buildings, shopping centers, tourism, and the MICE (Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions) industry to optimize economic growth. MICE buildings serve as venues to facilitate activities that consist of Meetings, Incentives, Conventions, and Exhibitions. The MICE industry is one of the pillars of the tourism industry, integrating travel activities for business and leisure purposes. The lack of MICE facilities in Bandung, coupled with the growing interest in hosting large events such as conferences, conventions, exhibitions, and business meetings, highlights the need for the development of MICE infrastructure. As the times progress with the advancement of the MICE industry in the modern era, this has become one of the triggers for the emergence of globalization and westernization, which has led to the erosion of traditions and cultures of various ethnic groups in Indonesia, including the Sundanese in Bandung. All of these phenomena have led to a response that emphasizes the need to preserve the local identity of the Sundanese while embracing modernity through the design of MICE buildings in Bandung. Therefore, a qualitative descriptive research method was employed under the theme "Give Rise to an Expressive and Up-To-Date Design," using a combined metaphor architectural approach to communicate Sundanese traditions and culture in the design of MICE buildings.

Keywords: *Combined Metaphor, Modernization, MICE Building, Sundanese Traditions and Culture*

1. Pendahuluan

Platform MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*) pada era modernisasi dengan perkembangan teknologi di Indonesia saat ini berpengaruh penting karena dapat menyelesaikan masalah-masalah bisnis dan kegiatan perusahaan yang melibatkan inovasi, produksi dan layanan [1]. Andiani (2014) mengutip Pendit (1999) dalam buku *Pengelolaan Wisata Konvensi* bahwa usaha jasa konvensi, perjalanan insentif, dan pameran adalah perusahaan yang bergerak dalam kegiatan penyediaan layanan pertemuan sekelompok orang (politisi, pengusaha, intelektual, dll.) untuk membahas berbagai masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama [2].

Lagarensen dan Bawole dalam bukunya *Pengembangan Pariwisata MICE* memaparkan bahwa kontribusi MICE dalam industri pariwisata didukung dengan hasil penelitian (www.marketresearchreports.com, 2018) yang menghasilkan beberapa kesimpulan tentang MICE di pasar Asia salah satunya yaitu pasar pariwisata MICE Indonesia yang diperkirakan tumbuh pada lebih dari 15% di tahun 2018 hingga 2025 [3]. Berdasarkan hasil analisis proyeksi oleh Astute Analytica pasar MICE Indonesia di tahun 2023 bernilai US\$ 2.319,7 juta dengan estimasi meningkat mencapai US\$ 7.413,6 juta di tahun 2032 [4]. Dilihat dari potensi industri MICE serta masih minimnya sarana kegiatan MICE yang representatif di Indonesia, menjadikan terbukanya kesempatan untuk merancang bangunan MICE yang nantinya meningkatkan citra kawasan serta turut mendongkrak perekonomian masyarakat sekitarnya.

Kota Bandung dikenal sebagai salah satu destinasi wisata utama di Indonesia dengan beragam daya tarik, termasuk keindahan alam, budaya, serta *citybranding* sebagai destinasi wisata berbagai bidang yang menarik partisipan dari dalam dan luar negeri [5]. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) meningkatnya modernisasi di Indonesia yang didukung dengan pertumbuhan penduduk memicu meningkatnya kebutuhan fasilitas publik seperti pembangunan gedung modern, pusat perbelanjaan, pariwisata, hingga industri MICE [6]. Menurut Kemenparekraf RI, Kota Bandung berpotensi menjadi destinasi MICE favorit dilihat dari *catatan International Congress and Convention Association (ICCA)*, lalu tiga peringkat teratas topik dari kegiatan *meeting* adalah teknologi, ilmu pengetahuan, dan edukasi, dimana tiga hal tersebut menjadi DNA kota Bandung [7]. Pertumbuhan penduduk di Kota Bandung di zaman yang semakin modern ini [8], memicu permintaan akan fasilitas bagi publik dan minat dalam mengadakan acara berskala besar. Namun modernisasi juga memicu munculnya globalisasi dan sikap westernisasi yang berdampak pada kepunahan tradisi dan budaya dari suku-suku di Indonesia, salah satunya suku Sunda di Kota Bandung. Pendekatan arsitektur *combined metaphor* menjadi upaya dalam perencanaan dan perancangan gedung MICE di Kota Bandung yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan dalam melestarikan kearifan lokal juga perkembangan teknologi, dengan menciptakan bangunan yang ekspresif untuk mengkomunikasikan bagaimana tradisi dan budaya Sunda tetap *up-to-date* dapat mengikuti perkembangan zaman.

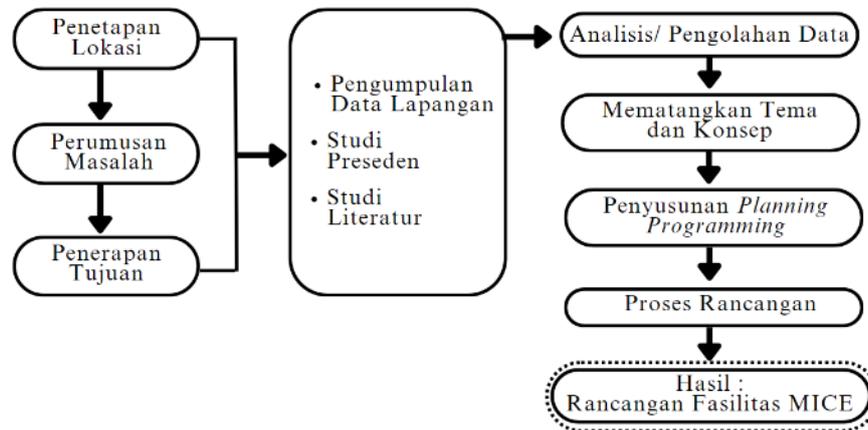
2. Metode/ Proses Kreatif

2.1 Metode Penelitian

Perencanaan dan perancangan bangunan MICE ini dilakukan melalui proses penelitian. Langkah awal yaitu penetapan lokasi tapak yang berada di *node* jalan antara Jl. Soekarno-Hatta dan Jl. Ibrahim Adjie, Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung, berdasarkan potensi pada kawasan tersebut meliputi sektor konstruksi, perdagangan & reparasi, serta jasa perusahaan. Selanjutnya, dilakukan analisis isu dan perumusan aspek-aspek permasalahan terkait fungsi bangunan hingga kawasan tapak. Kemudian, pengumpulan data-data melalui survei ke lokasi tapak secara langsung maupun *online* dilanjutkan dengan pencarian data melalui studi literatur hingga studi preseden yang sesuai dengan fungsi bangunan dan tema arsitektur metafora.

Setelah data lapangan dan hasil studi diperoleh, dilakukan pengolahan data analisis deskriptif kualitatif untuk menentukan solusi yang sesuai dengan tema dan konsep desain yang diterapkan pada perancangan bangunan MICE. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penyusunan *planning programming* yang menganalisis permasalahan zoning, sirkulasi, besaran ruang, material, jenis struktur, dan gubahan massa sesuai dengan konsep dan tema yang telah ditentukan. Setelah itu, akhirnya dapat dihasilkan rancangan fasilitas gedung MICE yang mengintegrasikan kepentingan ekonomi, wisata, pelestarian kearifan lokal,

dan teknologi dengan pengangkatan tema *give rise to an expressive and up-to-date design*, dengan nama Arutala Exhibition Center atau disingkat dengan nama bangunan AEC. Berikut alur penelitian pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Alur Penelitian

2.2 Landasan Teori

Menurut Kesrul (2004) yang dikutip oleh Desthiani (2019) [9] MICE dapat diartikan sebagai suatu kegiatan kepariwisataan yang meintegrasikan rekreasi dan bisnis. MICE merupakan akronim dari empat bentuk kegiatan yaitu *Meeting, Incentive, Convention, dan Exhibition*, dengan penjelasan sebagai berikut.

Meeting

Merupakan kegiatan pertemuan yang dilakukan oleh sekelompok orang meliputi rapat asosiasi atau rapat perusahaan untuk mengembangkan profesionalisme, menggalang kerja sama anggota dan pengurus, menyebar luaskan informasi terbaru, publikasi, serta hubungan kemasyarakatan, dengan tujuan untuk kepentingan bersama [10].

Incentive

Merupakan salah satu usaha pariwisata sesuai dengan UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan berupa kegiatan perjalanan insentif, yaitu jenis perjalanan yang diberikan oleh perusahaan untuk pegawainya atas pencapaian dan dedikasi yang diraih sehingga menjadi hal yang akan memotivasi pegawai tersebut untuk bekerja dengan baik agar tujuan perusahaan tercapai [11].

Conference

Merupakan pertemuan sekelompok orang mencakup penyelenggaraan konferensi, seminar, dan acara akademik lainnya, atau sebagai pertemuan oleh orang-orang untuk sebuah tujuan atau untuk bertukar pikiran berupa pendapat dan informasi dari sesuatu perhatian atau permasalahan bersama dari sebuah kelompok [10].

Exhibition

Menurut Akbar (2018) dikutip dari *Oxford Learner's Dictionary* (1991), Exhibition adalah kegiatan memamerkan, atau sebuah pertunjukan atau pameran yang dilakukan secara umum [12]. *Exhibition* dapat diartikan juga sebagai kegiatan pameran yang dilakukan di tempat umum yang dapat disaksikan oleh banyak orang dengan tujuan sebagai kegiatan promosi yang dilakukan oleh produsen, kelompok, organisasi, atau perkumpulan tertentu dalam bentuk memamerkan display produk kepada target pasar pembeli atau calon relasi.

Tema arsitektur *combined metaphor* diterapkan sebagai upaya pendekatan pada perencanaan dan perancangan gedung MICE di Kota Bandung, dengan harapan dapat menciptakan fasilitas MICE yang ekspresif, *up-to-date*, dan inklusif. Prinsip dari arsitektur metafora menurut Sapitri (2018) mengutip dari Abarchitects (2013) [13] adalah berupaya untuk memindahkan keterangan dari suatu subjek ke subjek lain.

2.3 Lokasi Bangunan Arutala Exhibition Center

Lokasi Arutala *Exhibition Center* direncanakan berada di Jl. Soekarno-Hatta No. 526, Kel. Cijaura, Kec. Buah Batu, Kota Bandung, yang merupakan jalan arteri primer sehingga memiliki potensi dalam jangkauan aksesibilitas. Tapak berada di *node* jalan sehingga memiliki 2 akses dari Jl. Soekarno-Hatta (primer) dan Jl. Ibrahim Adjie (sekunder), seperti terlihat pada **Gambar 2**. Tapak termasuk di dalam SWK Kordon dengan luas wilayah 7,46 km² [14], memiliki luas lahan ± 24.000 m², serta berlaku regulasi KDB 70%, KDH minimum 20%, KLB 2,8, GSB Jl. Sekarno-Hatta 7,5 m, dan GSB Jl. Ibrahim 5 m. Dalam bidang perdagangan, di Kecamatan Buah Batu tercatat ada 8 kelompok pertokoan, 24 minimarket, 522 toko warung kelontong, serta 250 warung kedai makan, minum, dan 38 restoran.



Gambar 2. Lokasi Tapak
Sumber: Google Earth, 2024, diolah

2.4 Definisi Tema

Berdasarkan pemaparan Anthony C. Antoniades (1990) dalam bukunya "Poetic of Architecture", disebutkan bahwa metafora berperan sebagai suatu metode dalam menyampaikan suatu hal, yang seolah-olah hal tersebut menyerupai sesuatu yang lain, yang lebih bisa dipahami atau familiar dalam sebuah pembahasan. Maksudnya, pengamat memvisualisasikan suatu subjek berbeda dengan subjek lain yang terlihat serupa dengannya, ataupun melihat sebuah subjek berbeda sebagai subjek lain yang terlihat menyerupainya [15]. Sapitri (2018) menuliskan Anthony C mengklasifikasikan metafora dibagi menjadi tiga kategori yaitu *intangible* (tak teraba/ abstrak), *tangible* (teraba/ nyata), dan *combine* (kombinasi antara keduanya) [13]. Rahmawati (2020) memaparkan terdapat lima prinsip pendekatan arsitektur metafora yang perlu diperhatikan dalam merancang [16] yaitu:

- 1) Upaya untuk memindahkan keterangan dari suatu subjek ke subjek lain
- 2) Mempengaruhi semua dimensi dalam indra manusia seperti melalui warna, bentuk, tekstur, maupun suara
- 3) Usaha untuk melihat suatu subjek menjadi suatu hal yang lain untuk diterapkan ke dalam arsitektur
- 4) Menerapkannya dengan media atau bahasa verbal dan konseptual suatu bentuk metafora ke dalam sebuah gambaran visual dengan menggunakan interpretasi yang berbeda untuk menghasilkan gambaran visual yang baru.

Dalam perancangan bangunan MICE Arutala *Exhibition Center* (AEC) ini, digunakan pendekatan arsitektur *combined metaphor* yaitu kombinasi metafora yang berasal dari visual dan konseptual. Komunikasi secara visual berarti bangunan MICE ini berfungsi sebagai media penyampaian yang dapat dirasakan indra manusia. Sedangkan komunikasi secara konseptual berarti terdapat penyampaian kiasan dari suatu makna menjadi sesuatu hal atau alur yang dapat dirasakan langsung oleh pengguna dalam bentuk bukan secara wujud visual. Pengangkatan tema "Give Rise an Expressive and Up-To-Date Design" pada perancangan Arutala *Exhibition Center* (AEC) menggunakan pendekatan arsitektur *combined metaphor* yang berasal dari tradisi dan budaya Sunda. Poin "Expressive" ini mewakili karakteristik dari konsep metafora karena berfungsi sebagai media atau bahasa dalam mengungkapkan makna dari tradisi dan budaya Sunda. Sedangkan poin "Up-To-Date" diwujudkan dalam penggunaan material yang terkini atau modern.

3. Diskusi / Proses Desain

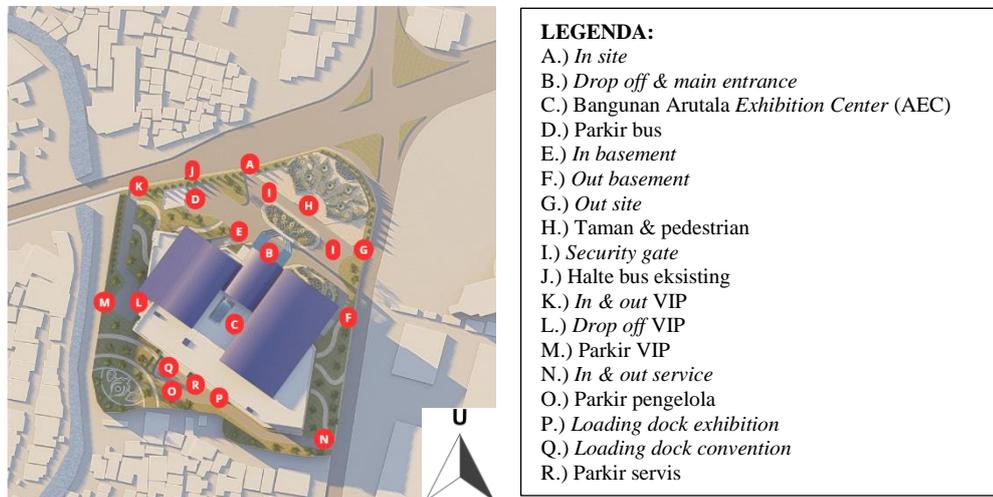
Bangunan Arutala *Exhibition Center* (AEC) ini terletak di *node* jalan antara Jl. Soekarno Hatta dan Jl. Ibrahim Adjie, sehingga menimbulkan berbagai aspek permasalahan dalam perancangan desainnya. Berikut ini merupakan analisis dalam perancangan desain dengan penerapan prinsip arsitektur metafora yang mencakup penataan tapak, gubahan massa, pengolahan ruang dalam, pengolahan fasad bangunan, termasuk detail dan interior bangunan.

3.1 Penataan Tapak

Prinsip arsitektur metafora yang diterapkan pada penataan desain tapak Arutala *Exhibition Center* (AEC) ini, berangkat dari terbentuknya sumbu imajier atau aksis pada tapak yang mengarah ke *node* jalan. Maka, orientasi bangunan diarahkan menghadap ke *node* tersebut. Orientasi bangunan yang mengarah ke *node* tersebut juga sebagai poin yang memperkuat metafora pada perancangan MICE ini agar tersampaikan dengan baik. Zoning pada tapak AEC terbagi menjadi 3 yaitu zona publik, zona privat, dan zona servis. Zona publik mencakup area *entrance* utama dan *drop off* untuk *exhibition* dan *convention* yang berada di Utara tapak berbatasan dengan Jl. Soekarno-Hatta. Lalu, zona privat ini adalah area *entrance* dan *exit* VIP. Sedangkan zona servis berada di Selatan tapak, mencakup area *loading dock* untuk *exhibition* dan *convention* juga area parkir servis.

Seperti yang terlihat pada *blockplan* di **Gambar 3**, AEC direncanakan terdiri dari 3 (tiga) zona utama maka ketiga zona tersebut ditonjolkan melalui adanya atap yang diorientasikan ke arah *node* jalan. Zona utama tersebut yaitu:

- Exhibition*/ pameran yang berada di bagian kanan (pada sisi Timur tapak)
- Convention*/ konvensi yang berada di bagian kiri (pada sisi Utara tapak)
- Main lobby* dan ruang transisi yang berada di tengah bangunan sebagai titik kumpul atau *datum* dari berbagai zona aktivitas dalam bangunan, dan merupakan penghubung antara *exhibition*, *convention*, dan ruang lainnya.



Gambar 3 Penataan Tapak/ *Blockplan*

Penerapan arsitektur metafora pada tapak adalah dengan memberi sentuhan perwujudan dari elemen *tangible metaphor* agar tersampaikan secara visual yang diwujudkan dalam pola lanskap tamannya. Elemen *tangible metaphor* ini berasal dari budaya Sunda yaitu tari Merak Sunda. Pola lanskap pada taman dibuat dengan motif yang terinspirasi dari keunikan helai bulu ekor burung Merak. Lihat **Gambar 4**. Motif ini disebarakan pada 3 titik di tapak dengan orientasi ke arah sumbu imajiner *node* jalan. Penerapan *tangible metaphor* tersebut diperkuat dengan sentuhan bunga *Hydrangea* dan Anggrek yang berwarna biru sebagai penyampaian warna bulu burung Merak yang identik dengan gradien dari warna biru dan hijau.

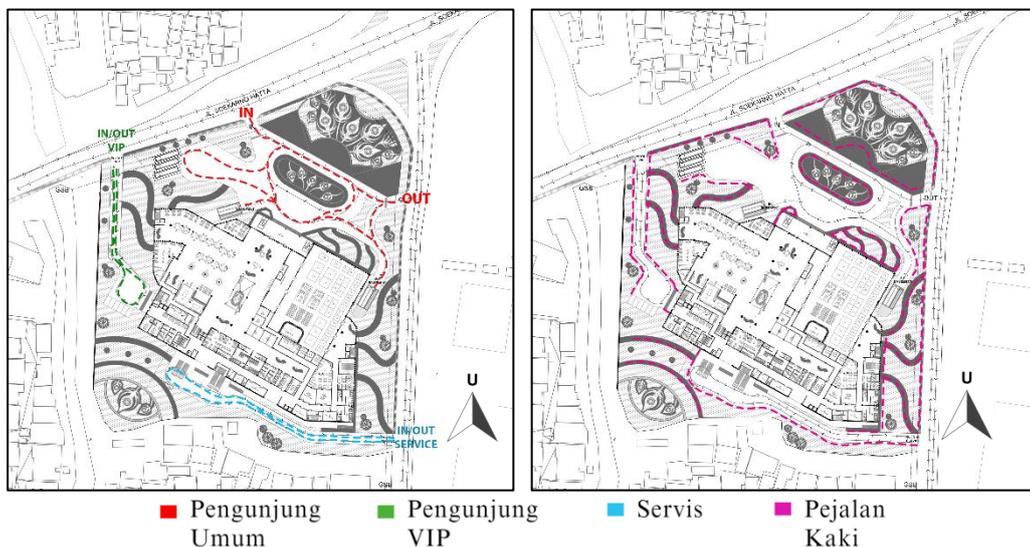


Gambar 4. Penerapan Metaphor pada Tapak

3.2 Pola Sirkulasi Tapak

Sistem sirkulasi pada tapak Arutala Exhibition Center (AEC) dibedakan berdasarkan pengguna dan zona yang diolah sesuai kriteria dan kenyamanan pada tapak, terdiri atas sirkulasi kendaraan pengunjung umum, kendaraan tamu VIP, kendaraan servis, kendaraan pengelola dan karyawan, serta pejalan kaki. Tapak diapit jalan primer Jl. Soekarno Hatta dan jalan sekunder Jl. Ibrahim Adjie.

Sirkulasi kendaraan pengunjung umum diawali dari *main entrance* tapak di jalan primer Jl. Soekarno-Hatta dengan jalur yang diarahkan untuk *looping* dahulu sebelum ke *drop off area*, setelah itu dapat langsung menuju *basement*. Kendaraan pengunjung yang keluar dari *basement* memiliki opsi untuk melewati *drop off area* lagi atau langsung keluar tapak menuju *main exit* tapak di jalan sekunder Jl. Ibrahim Adjie. Sirkulasi kendaraan pengunjung VIP memiliki jalur *entrance* dan *exit* khusus melalui jalan primer yang terpisah pada sisi Barat tapak. Jalur *entrance* dan *exit* untuk kendaraan servis melalui jalan sekunder yang langsung terhubung dengan *loading dock area* untuk masing-masing *exhibition* dan *convention*. Lihat **Gambar 5**. Khusus kendaraan untuk pengelola dan karyawan memasuki tapak melalui *main entrance* kemudian langsung menuju ke area parkir pengelola di *basement* yang zonanya sudah dirancang terpisah dan memiliki akses sendiri. Adapun pejalan kaki dapat berjalan pada kedua sisi jalan kendaraan dan mengakses jalur pedestrian yang disediakan di taman.



Gambar 5. Pola Sirkulasi Tapak (Kiri : Kendaraan, Kanan: Pejalan Kaki)

3.3 Gubahan Massa

Transformasi gubahan massa dari bangunan Arutala Exhibition Center (AEC) ini dibuat berdasarkan hasil analisis tapak dari aspek makro hingga mikro. Penerapan konsep arsitektur *intangible metaphor* pada bangunan menjadikan tatanan massanya berbentuk *ordering radial* yang merespon setiap sisi tapak, sehingga menjadi salah satu elemen yang memperkuat poin *expressive design* pada bangunan. Kemudian dilakukan pengolahan bentuk atap yang menerapkan konsep arsitektur *tangible metaphor*. Transformasi gubahan massa AEC dapat dilihat pada **Tabel 1**.

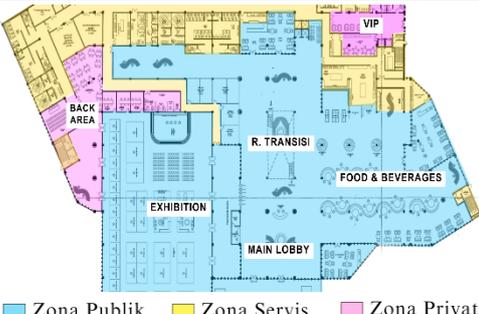
Tabel 1. Transformasi Gubahan Massa

Tahapan	Proses Transformasi	Gambar Transformasi
Tahapan Pertama	Massa diawali dengan bentuk persegi yang di-extrude untuk kemudian pada tahap berikutnya diolah menjadi bentuk ekspresif sebagai perwujudan dari arsitektur metafora melalui <i>subtractive</i> dan <i>additive</i> . Massa diorientasikan sesuai aksis imajiner ke arah <i>node</i> jalan. Lihat Gambar 6 .	 Gambar 6. Gubahan Massa
Tahapan Kedua	Perwujudan dari penerapan konsep arsitektur metafora pada poin <i>intangible metaphor</i> membuat massa bangunan dirancang dengan <i>ordering</i> radial. Untuk itu dilakukan <i>additive</i> massa berbentuk persegi panjang yang di-extrude dan ditata <i>mirror</i> antar keduanya. Lihat Gambar 7 .	 Gambar 7. Additive Gubahan Massa
Tahapan Ketiga	Selanjutnya pada kedua massa persegi panjang yang ditambah tersebut dilakukan <i>subtractive</i> untuk menyesuaikan dengan arah aksis tapak serta memperjelas pola <i>ordering</i> radialnya, sehingga poin bangunan yang ekspresif pun mulai tervisualisasikan. Lihat Gambar 8 .	 Gambar 8. Subtractive Gubahan Massa
Tahapan Keempat	Gubahan massa dilakukan <i>divided</i> atau dibagi sesuai 3 (tiga) fungsi dari bangunan yaitu <i>exhibition</i> (kanan), ruang transisi (tengah), dan <i>convention</i> (kiri). Massa <i>exhibition</i> dan massa <i>convention</i> diberi penambahan/ <i>addition</i> struktur atap bentang lebar, yang ditonjolkan melalui peninggian elevasi atapnya. Massa di tengah yang berfungsi sebagai area transisi diberi <i>skylight</i> . Sebagai hasil akhir diperoleh perwujudan arsitektur <i>tangible metaphor</i> yaitu atap berbentuk melengkung menyerupai sayap burung Merak. Lihat Gambar 9 .	 Gambar 9. Konsep Addition Gubahan Massa

3.4 Pengolahan Ruang Dalam Bangunan

Pengolahan ruang dalam Arutala Exhibition Center (AEC) dirancang sebagai perwujudan dari *intangible metaphor* melalui penataan pola sirkulasinya agar diperoleh bangunan MICE yang ekspresif yang dapat dirasakan oleh pengguna. Lihat **Tabel 2**.

Tabel 2. Pengolahan Ruang Dalam Bangunan

Penjelasan	Gambar Zoning Dalam Bangunan
Pada Lantai Dasar bangunan AEC, perwujudan <i>intangible metaphor</i> ada pada pola sirkulasi ruang dalam bangunan yang dirancang radial dengan area ruang transisi dan <i>main lobby</i> sebagai <i>datum</i> antara fungsi-fungsi ruang lainnya terutama area <i>exhibition</i> dan area <i>food & beverages</i> . Sebelum ke tujuan area/ruang masing-masing, sirkulasi pengunjung yang memasuki bangunan diarahkan dulu untuk berkumpul di tengah yaitu di <i>main lobby</i> dan ruang transisi. Lihat Gambar 10 .	 Gambar 10. Zoning Bangunan Lantai Dasar

<p>Zoning pada Lantai Dasar bangunan AEC secara garis besar dibagi menjadi zona publik, privat, dan servis. Zona publik mencakup area <i>main lobby</i>, ruang transisi, serta <i>exhibition hall</i> dan <i>pre-function</i> (biru muda), termasuk area <i>food & beverages</i> juga area fasilitas toilet, mushola, dan ruang medis. Zona privat mencakup area ruang VIP yang diolah terpisah dari zona publik (ungu, kanan) dan area penunjang <i>exhibition</i> khusus untuk pengelola acara (ungu, kiri). Zona servis mencakup area utilitas, <i>loading dock</i> untuk <i>exhibition</i>, dan <i>loading dock</i> untuk <i>convention</i> (kuning).</p>	
<p>Pada Lantai 2 bangunan AEC, perwujudan <i>intangible metaphor</i> juga dalam bentuk pola sirkulasi ruang dalam bangunan yang dirancang radial dengan area ruang transisi sebagai <i>datum</i> antara fungsi-fungsi ruang lainnya terutama area <i>exhibition</i> dan area <i>convention</i>. Lihat Gambar 11. Zoning pada Lantai 2 bangunan AEC pun dibagi menjadi zona publik, privat, dan servis. Pada zona publik terdapat area ruang transisi, <i>exhibition</i>, <i>convention hall</i> dan <i>pre-function</i>, <i>conference</i>, <i>breakout room</i>, serta <i>co-working space</i> (biru muda). Zona privat meliputi area VIP (ungu, kanan) dan area kantor pengelola yang terpisah dari publik untuk memperoleh privasi maksimal (ungu, kiri). Zona servis mencakup area utilitas serta area penunjang untuk <i>exhibition</i> dan <i>convention</i> (kuning).</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 11. Zoning Bangunan Lantai 2</p>

3.5 Pengolahan Fasad Bangunan

Desain fasad Arutala *Exhibition Center* (AEC) dirancang sebagai wujud dari arsitektur metafora pada poin *tangible metaphor* yang bersifat visual berupa penyampaian budaya suku Sunda yaitu Tari Merak Sunda. Tarian ini dipilih untuk dimetaforakan terhadap bangunan MICE berdasarkan pertimbangan selain dari konteks lokasi Kota Bandung yang kental dengan etnis Sunda, juga karena memiliki makna yang berkorelasi dengan kegiatan MICE yaitu sebagai tarian penyambut tamu agung pada ritual adat Sunda, salah satu contohnya dalam acara pernikahan adat Sunda [17]. Terkait hal tersebut, kegiatan pernikahan merupakan salah satu aktivitas yang diakomodasi oleh bangunan MICE. Tari Merak Sunda juga mengadaptasi karakteristik dari burung Merak dengan kostum penari menggunakan sayap Merak sebagai simbol kemakmuran dan kesejukan [17]. Maka hubungan yang erat antara tari Merak Sunda dengan kegiatan MICE dan kearifan lokal suku Sunda ini, dimetaforakan melalui fasad bangunan AEC dan elemen-elemen yang menjadi ciri khas bangunan. Karena menggunakan metafora yang berasal dari tradisi dan budaya, maka fungsi *exhibition* pada AEC pun diutamakan mewadahi kegiatan MICE pada bidang kesenian.

Pada fasad depan bangunan (menghadap ke Utara dan Timur Laut), terlihat bagaimana bentuk atap pada 3 (tiga) fungsi bangunan dirancang dengan mengadaptasi dari sebagian anatomi sayap burung Merak yang sedang terbang dengan leher yang menunduk. Lihat **Gambar 12** dan **Gambar 13**. Hal tersebut sebagai penerapan *tangible metaphor* dalam menyampaikan makna dari sayap burung Merak pada tari Merak Sunda melalui bentuk atap bentang lebar yang melengkung menggunakan struktur *spaceframe* dan menghadap sesuai aksis imajiner tapak ke *node* jalan, sehingga memberi kesan bagi pengunjung kepanan sayap yang membuka ke arah *node* tersebut. *Tangible metaphor* ini dipertegas melalui pemberian aksan struktur baja dengan *cladding* material ACP pada *drop off area* serta sisi kanan dan kiri bangunan, yang dirancang berpola seperti *layering* tulang sayap burung Merak yang tajam. Lihat **Gambar 12, 14, dan 15**.



Gambar 12. Tampak Depan Bangunan (menghadap Utara dan Timur Laut)



Gambar 13. Burung Merak yang Sedang Terbang Dengan Leher Menunduk
Sumber: boredpanda.com, diolah

Fasad samping bangunan yang menghadap ke arah Timur dan Barat diberi *secondary skin* bermotif seperti ekor burung Merak yang sedang mekar sehingga pembayangan yang terbentuk di ruang dalam dari motif tersebut memberikan efek visual yang memperkuat *tangible metaphor*. Lihat **Gambar 14** dan **Gambar 15**.



Gambar 14. Tampak Samping Kanan Bangunan (Menghadap ke Timur).



Gambar 15. Tampak Samping Kiri Bangunan (Menghadap ke Barat).

Fasad belakang bangunan tidak diolah dengan estetik dengan pertimbangan lebih mengutamakan fungsi karena merupakan area servis dan tidak terlihat oleh publik. Namun bentuk atap sebagai elemen *tangible metaphor* tetap terlihat. Lihat **Gambar 16**.



Gambar 16. Tampak Belakang Bangunan (Menghadap ke Selatan dan Barat Daya).

3.6 Detail Bangunan

Berikut penjelasan detail bangunan Arutala Exhibition Center (AEC) pada ornamen fasad, *secondary skin*, serta pintu *main entrance* dan *curtainwall*, yang menerapkan poin *up-to-date design* melalui penggunaan material terkini dan modern.

a. Ornamen Fasad

Struktur kolom baja *H-Beam Rolled* yang di-cladding material ACP (*Aluminium Composite Panel*) digunakan sebagai struktur pendukung kanopi *drop off area* pada bagian tengah bangunan. Struktur kolom dengan material serupa juga diterapkan pada fasad kanan dan kiri bangunan. Bentuk struktur

ornamen fasad ini mewujudkan penerapan *tangible metaphor* yang mengadaptasi dari anatomi leher burung Merak yang sedang menunduk ketika terbang, dengan pola repetisi *layering* yang senada. Lihat **Gambar 17**.



Gambar 17. Detail Fasad Drop Off

b. *Secondary Skin*

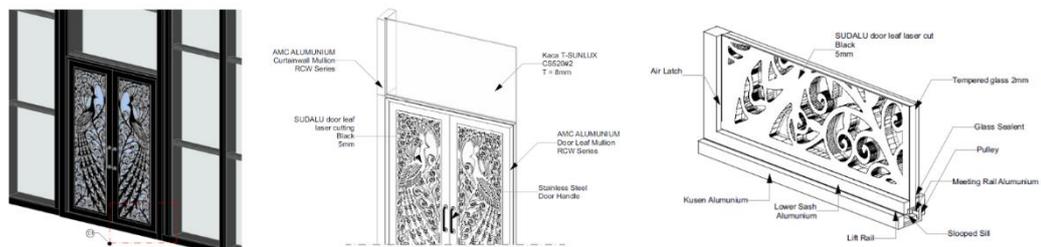
Secondary skin diterapkan pada fasad kanan dan kiri bangunan melalui penggunaan material aluminium dengan teknologi *laser cutting*, sehingga menghasilkan motif seperti pada ekor burung Merak yang sedang mekar. Komponen pada fasad yang menerapkan *tangible metaphor* ini kemudian diberi *joint* terhadap rangka baja *H-Beam Rolled* yang di-*cladding* material ACP. Saat sinar matahari masuk ke dalam bangunan melalui fasad tersebut, diperoleh efek visual estetik yang dirasakan indra penikmat pengguna pada fungsi utama bangunan *exhibition* dan *convention*. Lihat **Gambar 18**.



Gambar 18. Detail Fasad Secondary Skin

c. Pintu *Main Entrance* dan *Curtainwall*

Elemen *tangible metaphor* juga diterapkan pada pola pintu *main entrance* yang menyambut pengunjung. Pintu tersebut terhubung dengan *curtainwall*. Material kaca termasuk elemen fasad bangunan yang memiliki pengaruh langsung ke dalam bangunan karena menjadi media tertransmisinya energi panas dari luar ke dalam. Maka untuk mengurangi transmisi radiasi panas matahari yang berpengaruh pada suhu ruang dalam bangunan, harus dilakukan pemilihan kaca dengan spesifikasi yang tepat serta penerapan *secondary skin* [18]. Kaca yang digunakan sebagai *curtainwall* pada bangunan ini yaitu *T-Sunlux On Dark Blue* 8 mm yang mampu mereduksi transmisi panas. Pintu *main entrance* diberi pola motif burung Merak sehingga bersifat seperti *secondary skin* dapat memberikan efek pembayangan yang estetik ke dalam ruang. Lihat **Gambar 19**.

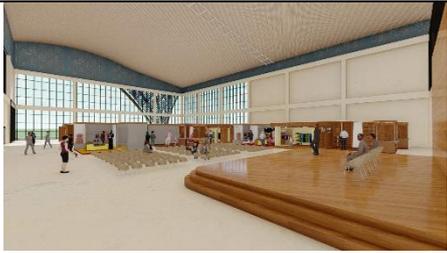


Gambar 19. Detail Pintu Main Entrance dan Curtainwall

3.7 Interior Bangunan

Berikut **Tabel 3** yang menjelaskan beberapa bagian penting dari interior bangunan AEC yang mengangkat tema perancangan *give rise an expressive and up-to-date design*.

Tabel 3. Interior Bangunan

Penjelasan	Gambar Interior Bangunan
<p>Penerapan <i>intangible metaphor</i> pada pola sirkulasi dalam bangunan menjadikan area ruang transisi dan <i>main lobby</i> sebagai <i>datum</i>. Jadi, metafora disampaikan kepada pengunjung melalui sirkulasi dalam bangunan yang selalu diarahkan ke tengah bangunan yaitu ruang transisi sebelum ke tujuannya masing-masing. Dengan cara ini pengguna secara tidak langsung telah merasakan penerapan metafora tersebut pada desain ruang. Lihat Gambar 20.</p>	 <p>Gambar 20. Perspektif Interior R. Transisi</p>
<p>Dalam perwujudan poin <i>up-to-date design</i>, pada interior pun diberi sentuhan teknologi masa kini seperti penggunaan eskalator dan lift sebagai transportasi vertikal. Selain ini terdapat teknologi <i>smart turnstile</i> sebagai <i>gate</i> untuk pengunjung yang memasuki area <i>exhibition</i> maupun <i>convention</i>. Pengunjung yang telah registrasi juga diberi tampilan <i>QR code</i> untuk mengakses denah pameran dan penunjang acara lainnya, sehingga keamanan lebih terjaga dan proses penanganan pengunjung menjadi lebih efisien. Lihat Gambar 21.</p>	 <p>Gambar 21. Perspektif Interior Gate untuk Exhibition Hall</p>
<p><i>Exhibition hall</i> pada AEC ini dapat memamerkan berbagai jenis pameran, tetapi mengutamakan untuk mewadahi kegiatan di bidang kesenian. Hal ini tepat dan selaras dengan fungsi MICE serta tema arsitektur metaforanya, karena desain bangunan berangkat dari metafora tradisi dan budaya Sunda dan memiliki tujuan untuk mendukung pelestarian kearifan lokal suku Sunda. Lihat Gambar 22.</p>	 <p>Gambar 22. Perspektif Interior Suasana Pameran pada Exhibition Hall</p>
<p>Bangunan AEC ini memiliki area <i>convention hall</i> yang terletak di lantai 2. Ruang besar ini dapat disekat terbagi menjadi 2 ruangan lebih kecil sesuai kebutuhan. Ruang <i>convention hall</i> tersebut dilengkapi fasilitas 2 buah <i>big screen</i> dan <i>temporary stage</i> untuk kemudahan pengguna saat acara konvensi berlangsung. Lihat Gambar 23. Pada area <i>convention</i> terdapat juga 3 ruang konferensi dan 4 buah <i>breakout room</i> yang terletak di area belakang Lantai 2 bangunan.</p>	 <p>Gambar 23. Perspektif Interior Convention Hall dengan Conference Layout</p>

4. Kesimpulan

Arutala *Exhibition Center* (AEC) yang berlokasi di Jl. Soekarno Hatta ini mengangkat tema arsitektur metafora kombinasi/ *combined metaphor* pada desain tapak, gubahan massa, pengolahan fasad, pola sirkulasi ruang dalam, hingga pada desain detail dan interior yang menggunakan material *up-to-date*, baik dalam bentuk visualisasi dan penerapan konsep dari unsur filosofis yang terkandung dalam tradisi dan budaya Sunda. *Tangible metaphor* diterapkan melalui pola lanskap taman dengan motif bulu ekor burung Merak, bentuk lengkung atap bentang lebar menyerupai sayap burung Merak yang sedang terbang dengan leher yang menunduk, struktur baja *H-Beam Rolled* pada *drop off area* dan fasad kanan-kiri bangunan dengan bentuk leher burung Merak menunduk saat sedang terbang yang disusun secara repetisi seperti *layering* tulang sayap burung Merak, *secondary skin* aluminium bermotif seperti ekor burung Merak yang sedang mekar, serta pola motif burung Merak pada pintu *main entrance*. Tari Merak

Sunda ini merupakan tarian sambutan pada acara atau ritual adat Sunda yang khas dengan karakteristik burung Merak pada gerakan dan kostum tarinya. *Intangible metaphor* diterapkan melalui tatanan massa dan pola sirkulasi ruang dalam dengan *ordering* radial dan ruang transisi sebagai *datum* yang memperkuat dan mendukung *expressive design*. Dengan pendekatan arsitektur metafora terhadap perancangan bangunan AEC, diharapkan dapat menjadikannya sebagai media yang ikut berperan dalam melestarikan lokalitas Sunda dengan cara yang mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Berdasarkan hasil desain bangunan AEC ini masih terdapat kekurangan yaitu kuantitas penerapan *intangible metaphor* yang masih sedikit. Oleh karena itu diharapkan desain bangunan MICE berikutnya khususnya dengan penerapan arsitektur *combined metaphor* dapat dirancang dengan lebih baik lagi.

5. Daftar Referensi

- [1] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, “Platform MICE Indonesia: Meningkatkan Potensi Pariwisata dan Industri MICE di Indonesia,” mice.kememparekraf.go.id. Diakses: 14 Agustus 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://mice.kememparekraf.go.id/news/a46e88a0-dc7b-4583-b45a-1d327ec30ed3>
- [2] N. D. Andiani, *Pengelolaan Wisata Konvensi*, 1 ed. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- [3] B. E. S. Lagarensen dan M. T. Bawole, *Pengembangan Pariwisata MICE*. Manado: Polimdo Press, 2020.
- [4] Astute Analytica, “Indonesia MICE Market - Industry Dynamics, Market Size, And Opportunity Forecast To 2031,” Astute Analytica. Diakses: 14 Agustus 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.astuteanalytica.com/industry-report/indonesia-mice-market>
- [5] M. T. Astuti, “Strategi Komunikasi Kota Bandung Membentuk City Branding Sebagai Destinasi Wisata Belanja,” *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, vol. 12 No. 1, 2017, doi: <https://doi.org/10.47608/jki.v12i12017.111-128>.
- [6] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, “Survei APJII Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang,” apjii.or.id. Diakses: 14 Agustus 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>
- [7] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, “Sensasi MICE Berbeda di Paris van Java,” mice.kememparekraf.go.id. Diakses: 14 Agustus 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://mice.kememparekraf.go.id/news/a26c7948-22ec-4c40-952e-84dd280e10b1>
- [8] Iskandar, “Modernisasi & Kelompok Menengah Indonesia,” *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, vol. 3 No.2, 2018, doi: <https://doi.org/10.31002/rep.v3i2.1041>.
- [9] U. Desthiani dan Suwandi, *MICE (Meeting, Incentive, Convention, Exhibition)*. Tangerang Selatan: UNPAM PRESS, 2019.
- [10] A. A. Noor, *Pengertian MICE (Meeting Incentive Conference Exhibition)*, SPAR4316 Modul 1. Universitas Terbuka, 2018.
- [11] Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, “Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata,” dalam *Peraturan Perundang-undangan*, Jakarta, 2009.
- [12] Akbar, “Borneo Convention And Exhibition Center,” *JMARS : Jurnal Mosaik Arsitektur*, vol. 6 No.1, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.26418/jmars.v6i1.25165>.
- [13] H. I. Sapitri, L. Mauliani, dan Y. S. Sari, “Penerapan Konsep Arsitektur Metafora Pada Bangunan Pusat Mode Dan Kecantikan Anne Avantie Di Semarang,” *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, vol. 3 No 3, no. 241–246, 2019.
- [14] invest.bandung.go.id, “Buah Batu.” Diakses: 14 Agustus 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://invest.bandung.go.id/id/location/buahbatu>
- [15] Anthony C. Antoniades, *Poetics of Architecture: Theory of Design*. Wiley, 1992.
- [16] P. Rahmawati, L. Mohamadi, dan L. Mohamadi, “Perancangan Astronomy Center Kabupaten Semarang,” *SARGA : Journal Of Architecture And Urbanism*, vol. 14 No.1, 2020, doi: <https://doi.org/10.56444/sarga.v14i1.181>.
- [17] R. Fauzi, D. Silviani, A. N. Nurhasanah, dan N. R. Amelia, “Etnokoreologi Tari Merak Dan Korelasinya Dengan Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, vol. 2 No..2, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.30659/jp-sa.v2i2.21188>.
- [18] N. L. Latifah, K. H. Zulwaqar, K. Andini, dan A. S. Nisa, “Building Envelope Design with Glass Curtain Wall to Reduce OTTV, Study Case: WU Tower Building at Bandung, Indonesia,” *IJBESR : International Journal of Built Environment and Scientific Research*, vol. 6 No.2, Des 2022, doi: <https://doi.org/10.24853/ijbesr.6.2.97-110>.